

Yudha Manggala: Potret Bregodo Rakyat sebagai Pelestarian Seni Budaya dan Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Yogyakarta

Nugraha

Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Wates

ABSTRACT

Globalization recognizes no regional boundaries, even local and regional rules. As a result of such globalization as well as the current development of information and communication technology, the resulting impact is of course enormous. This research is a qualitative descriptive study with a case study strategy. one of the methods or methods that scientists can use when researching scientific research whose purpose is as a basis for building and collecting existing data. Bregodo Yudha Manggala was born in the midst of the Kemiri hamlet with the aim of building a community with a stronger sense of kinship and helping to preserve the noble culture of the Special Region of Yogyakarta.

Keyword: Bregodo, Performing arts, Cultural Arts.

ABSTRAK

Globalisasi tidak mengenal adanya batas-batas wilayah, bahkan tidak mengenal aturan lokal, regional. Akibat dari arus globalisasi yang demikian serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan Strategi studi kasus. salah satu metode atau cara yang bisa digunakan ilmuwan ketika meneliti sebuah penelitian ilmiah yang tujuannya adalah sebagai dasar dalam membangun serta mengkoleksi data- data yang ada. Bregodo Yudha Manggala lahir di tengah-tengah masyarakat dusun Kemiri dengan tujuan membangun masyarakat dengan rasa kekeluargaan yang lebih erat serta turut melestarikan budaya adiluhung Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Bregodo, Seni pertunjukan, Seni Budaya.

Author correspondence

Email: nugraha_ikippgri@yahoo.com

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Perbenturan budaya di masa globalisasi adalah sebuah keniscayaan. Namun juga budaya dan peradaban mereka juga harus diperhatikan. Apa yang dipahami oleh peradaban di sini adalah mengenal sebuah kesatuan budaya. Bagaimana kemudian sebuah peradaban dapat berkelompok dan membangun sebuah identitas yang dapat membedakan dengan yang lain. Hal yang dapat membedakan suatu peradaban dari lainnya adalah bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, dan lain-lain (Huntington, 1993:23-24). Globalisasi tidak mengenal adanya batas-batas wilayah, bahkan tidak mengenal aturan lokal, regional, dan kebijakan negara yang dapat mengurangi ruang gerak masuknya nilai, ide, pikiran, atau gagasan yang dianggap sudah merupakan kemauan masyarakat dunia (Sunarso, dkk, 2006: 221).

Akibat dari arus globalisasi yang demikian serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar. Hal tersebut berimbas bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan, tidak terkecuali di Negara ini. Melalui media cetak maupun elektronik, masyarakat mampu mengakses informasi dari belahan dunia manapun tanpa menyaringnya terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan budaya Indonesia dan mana yang tidak. Dampaknya, sikap siswa akhir-akhir ini banyak menyimpang seolah-olah tidak lagi menghargai bangsanya sendiri (Nurasiah dkk, 2019).

Teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berkembang pesat menyebabkan kegagapan pengelolaan informasi oleh orang tua. Kurangnya pengawasan terhadap anak-anak berakibat penurunan akhlak, moral, dan sikap dari remaja saat ini khususnya kaum muda. Kenakalan remaja saat ini cukup membuat prihatin

akan keadaan saat ini. Banyaknya aksi-aksi vandalisme dan Tawuran akhir-akhir ini yang sangat merusak citra daerah itu sendiri. Tembok-tembok menjadi kotor selayaknya seni tanpa ada arahan yang baik dan mobil serta fasilitas umum menjadi rusak akibat ulah oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak terlepas dari segi-segi kehidupan manusia. Kesenian juga mencerminkan dari jiwa masyarakat. Untuk dapat memperkokoh keberadaan peran media tradisional diperlukan adanya pengembangan melalui langkah-langkah inovatif, kreatif dari pemerhati seni, sebagai sarana pencegahan terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, HIV, AIDS dan persoalan yang bersentuhan langsung dengan kondisi masyarakat.

Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu dari banyaknya negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa, dan masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan daerah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya luhur. Keanekaragaman tersebut merupakan modal kekayaan bangsa Indonesia. Sebagai penerus, para generasi muda harus ikut serta dalam melestarikan seni tradisional agar tidak terkikis oleh budaya asing. Salah satunya adalah seni budaya, karena seni budaya adalah penyatu dan pemersatu bangsa.

Menurut Barnawi dan Arifin (2012: 51) “salah satu ukuran tercapainya Indonesia yang maju, mandiri dan adil, pembangunan dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab”. Hal tersebut mengartikan bahwa bangsa kita harus memiliki kepribadian yang berkarakter. Seni merupakan salah satu aspek budaya yang perlu di pahami, setidaknya diketahui oleh seseorang dalam perkembangan kepribadianya. Kehidupan tanpa

memahami atau mengetahui seni merupakan kehidupan gersang yang menyempitkan pemikiran seseorang dan kurang berwarna dalam kehidupan. Bentuk seni pertunjukan dalam sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh kebutuhan masyarakat tersebut. Hali ini menyebabkan bentuk seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. Kepribadian merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan saling melengkapi. Berkaitan dengan fungsi seni pertunjukan tradisional menurut Soedarsono, dapat dibagi dalam tiga fungsi, yakni sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Soedarsono, 1998: 57) Setiap wilayah Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang beraneka ragam dan memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan estetika daerahnya. Di Indonesia, kesenian merupakan salah satu aset budaya yang harus dilestarikan. Kesenian tradisional klasik adalah kesenian tradisional yang muncul dari dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan berkembang di dalamnya. Kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan karena adanya persepsi dari seorang tokoh masyarakat yang ingin mengekspresikan suatu karya seni yang dikehendakinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan Strategi studi kasus, menurut Burton (2000:218) menyatakan bahwa studi kasus adalah salah satu metode atau cara yang bisa digunakan ilmuwan ketika meneliti sebuah penelitian ilmiah yang tujuannya adalah sebagai dasar dalam membangun serta mengkolleksi data- data yang ada. Studi kasus juga merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, secara umum merupakan strategi yang cocok untuk

menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana. Data digali dari berbagai sumber yakni Kepala Dusun, Pelatih bregodo dan ketua bregodo rakyat yudha manggala. Sumber data lain diperoleh melalui web site Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tak terstruktur dan teknik observasi untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif yaitu menekankan pada masalah proses dan makna sesuai dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat (H. B. Sutopo 2006. 40).

Jenis penelitian ini merupakan penyajian temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam serta menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, rekaman, video (youtube) atau gambar yang dimiliki atau lebih bermakna. Selain dari itu, semua yang dikumpulkan akan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexi. J. Moleong, 2002: 11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Bregodo di Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta selain dari salah satu provinsi bagian dari NKRI, Yogyakarta juga sebagai Kerajaan yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki angkatan perang yang cukup disegani. Ketika keraton Yogya menguasai mataram pasukan atau *Bregodo* tersebut memang digunakan untuk berperang mengangkat senjata, namun saat ini *Bregodo* beralih fungsi menjadi symbol budaya yang saat ini masih berfungsi di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Mengenal *Bregodo* adalah pasukan prajurit Keraton yang sering mengiringi acara yang diadakan kraton. Saat ini *Bregodo* yang dimiliki keraton sejumlah 10 kelompok pasukan dan jumlah seluruh pasukan sekitar 600 orang. Jumlah anggota

tiap pasukan berbeda-beda. *Bregada Nyutra* misalnya, hanya terdiri dari 64 orang saja. Pimpinan tertinggi dari keseluruhan *Bregodo* prajurit Keraton adalah seorang *Manggalayudha* biasanya disebut dengan komandan atau dengan sebutan secara lengkapnya *Kommandhan Wadana Hageng Prajurit*. *Manggalayudha* memiliki tugas mengawasi dan bertanggung jawab penuh atas pasukannya. Ia dibantu oleh seorang *Pandhega* (*Kapten Parentah*), dengan sebutan lengkapnya *Bupati Enem Wadana Prajurit*, yang bertugas menyiapkan pasukan. Setiap pasukan atau *Bregodo* dipimpin oleh perwira berpangkat *Kapten*. Kecuali *Bregodo Bugis* dan *Surakarta* yang dipimpin oleh seorang *Wedana*. *Pandhega* didampingi oleh perwira yang disebut *Panji* (Lurah). Perwira ini bertugas mengatur dan memerintah keseluruhan prajurit dalam *Bregodo*. Setiap *Panji* didampingi oleh seorang *Wakil Panji*. Sementara itu, regu-regu dalam setiap *Bregodo* dipimpin oleh seorang bintang berpangkat sersan. Keseluruhan perwira dalam semua *Bregodo* dipimpin oleh seorang *Pandhega*, kecuali *Bregodo Wirabraja* dan *Bregodo Mantrijero* yang langsung di bawah *Kommandhan*. Pasukan *Bregodo* pada umumnya memiliki ciri berpakaian dengan warna yang cukup ngejreng atau mencolok seperti merah, hitam, biru dan putih gading. Dalam tugas mereka biasanya membawa sejumlah senjata berupa tombak, keris, dan juga senapan. Selain itu ada juga yang memainkan musik (Azis dkk, 2018).

Bregodo adalah simbol budaya adiluhung keraton Yogyakarta yang masih lestari hingga saat ini. Beberapa daerah di kabupaten Kulonprogo pada khususnya memiliki prajurit rakyat yang peran seperti prajurit kraton di sejumlah acara yang diadakan di beberapa tempat, dan pasukan itu disebut sebagai *bregodo rakyat*. Dan mereka memiliki ciri-ciri yang hampir mirip dengan pasukan kraton baik gaya pakaian dan juga aksesoris yang dibawa.

Dan kini *Yudha Manggala* hadir di tengah-tengah masyarakat di Kulonprogo sebagai *Bregodo Rakyat* yang turut melestarikan budaya Keraton Yogyakarta.

Bregodo Yudha Manggala

Kemiri adalah salah satu nama dusun kecil yang merupakan bagian dari Desa Margosari Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Sebagai mana umumnya dusun kecil yang dipimpin seorang kepala dusun bernama bapak Daliman. luas wilayah dusun Kemiri sekitar 63,4 Ha, terbagi dalam 6 RT/3 RW. Dusun ini secara geografis terbelah menjadi 2 wilayah karena terpisah sungai Serang atau masyarakat biasanya menyebutnya dengan Kali Serang. Untuk wilayah RT sampai RT 4 terletak di sebelah barat sungai biasanya disebut *Kemiri kulon kali* dan RT 5 dan 6 terletak di sebelah timur sungai biasanya disebut *Kemiri wetan kali*. Pak Daliman menyebutkan saat ini dusun Kemiri dihuni sekitar kurang lebih 200 kepala keluarga (KK) dan mayoritas keturunan asli jawa dan memegang teguh akan budaya jawa yakni budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (wawancara dengan Pak Dukuh).

Bregodo Yudha Manggala lahir di tengah-tengah masyarakat dusun Kemiri dengan tujuan membangun masyarakat dengan rasa kekeluargaan yang lebih erat serta turut melestarikan budaya adiluhung Daerah Istimewa Yogyakarta. *Bregodo* ini lahir pada tanggal 24 Agustus 2019, dengan terdaftar secara resmi di dinas kebudayaan kabupaten kulon progo dengan no: 430/022/ AKTE-MP/IX/2019 dan diketuai oleh bapak Spto Wahyuno. Semangat gotong royong sangat terasa ketika akan mengikuti acara yang akan di hadapi, saling bantu membantu, saling melengkapi kebutuhan yang dibutuhkan ketika hendak mengikuti festival-festival baik uang, makanan, kendaraan untuk transportasi, dsb. Setiap kali kegiatan yang dilakukan, lebih dari 150 orang yang hanya terdiri dari 1 dusun saja. Mereka secara sukarela mengikuti kegiatan ini semata-mata hanya untuk memajukan dusun kemiri, dan

menyatukan masyarakat yang terpisah oleh sungai dalam satu kegiatan bregodo ini, *Menariknya bregada ini diperkuat generasi muda dan semua personil berasal hanya dari satu dusun. Ada sekitar 150 orang yang terlibat dalam 1 kali event. Jika sebelumnya masyarakat jarang bertegur sapa, sejak ikut bregada mereka makin akrab dan mengenal satu sama lain* (wawancara dengan Sapto Wahyuno).

Bregodo Yudha Mangala telah mengikuti beberapa kegiatan salah satunya adalah Karnaval budaya bertajuk Menoreh Carnival sebagai rangkaian peringatan Hari Jadi ke-68 Kabupaten Kulon Progo, Sabtu (19/10), berlangsung semarak. Sebanyak 25 daerah berpartisipasi dalam kegiatan ini, untuk memamerkan potensi seni budaya yang dimiliki. Dengan titik awal Taman Budaya Kulonprogo (TBK), para peserta karnaval menempuh rute menuju Pertigaan Dayakan, Serut, berbelok menuju UNY Kampus Wates kemudian melalui Mapolsek Wates. Di depan rumah dinas bupati di mana panggung kehormatan berada, para peserta diberikan kesempatan untuk display, sebelum melanjutkan perjalanan mengelilingi Alun-alun Wates dan finish di kantor bupati. Kelompok Yudha Manggala di beri kehormatan sebagai *cucuk lampah* atau sebagai pembuka, dan persembahan dari Kulon Progo selaku tuan rumah.

Bregada Rakyat Yudha Manggala melakukan rangkaian kegiatan, upacara, kirab keliling dan menampilkan sosio teatrikal kolosal berjudul '*Kenya Warastra Lungit*'. Teatrikal ini menggambarkan sepak terjang pahlawan perempuan Nyi Ageng Serang yang merupakan pahlawan kebanggaan masyarakat Kulon Progo (wawancara dengan pelatih Yudha Manggala, Purbantara Surautama). Masyarakat Kulon Progo mengabadikan dengan sebuah patung yang terletak di tengah-tengah kota Wates.

Kustiah Wulaning Retno-Edi atau yang dikenal dengan sebutan Nyi Ageng Serang merupakan pahlawan nasional wanita, dan pemerintah Indonesia menganugrahi sebagai pahlawan nasional

dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 084/ TK/ taun 1974, tertanggal 13 Desember 1974 (Mashoed Haka, 1976: 11). Perempuan pemberani ini membantu pangeran Dipanegara dalam perang jawa, Oleh sang Pangeran di anjurkan pertempuran gerilya ditingkatkan. Taktik lumbu adalah pemikiran nyi ageng serang. Setiap prjurit diwajibkan membawa daun keladi untuk dipergunakan atau dimanfaatkan baik sebagai perlindungan maupun sebagai payung setelah mengadakan serbuan, serangan hanoman, taktik lumbuitu segera dilaksanakan. Bersembunyi di ladang-ladang di bawah daun tadi, pasti tidak akan diketahui oleh musuh. Musuh hanya mengira pasukan taktik lumbu menghilang tanpa jejak. Taktik lumbu dan taktik *alon-alon asal kelakon* (pelan-pelan asal sampai) menurut pemikirannya akan mempercepat ambruknya pasukan Belanda, diakui bahwa pasukan Belanda menguasai senjata, tetapi rakyat bisa menguasai kesabaran untuk menghancurkan senjata itu (Mashoed Haka, 1976: 41).

Keterlibatan Bregodo Yudha Manggala Dalam Pelestarian Budaya.

Gotong royong masyarakat dusun kemiri yang sangat luar biasa dalam setiap *Event* yang diikuti sangat diapresiasi. Mereka sama-sama mengumpulkan dana, sayuran, beras, dan tenaga yang tak terhitung, kami sangat berterimakasih kepada seluruh masyarakat dusun kemiri yang sangat luar biasa (wawancara dengan Pak Sapto Wahyuno). Bregodo Yudha Manggala (BYM) pernah berhasil meraih juara 1 festival bregodo rakyat yang diselenggarakan dalam rangkaian peringatan 71 tahun pertempuran plataran. Disebutkan awalnya kami BYM hanya tampil dalam acara merti desa margosari, pengasih, kulon Progo, dengan pembina Suratman, S. H., serta pelatih Purbantara telah mengikuti beberapa kegiatan antara lain Festival Bergodo Rakyat Yogyakarta, upacara Ganti Dwojo di Puro Paku Alaman Yogyakarta, pengukuhan relawan budaya di Klaten,

serta acara niti laku Dies Natalis UGM tahun 2019. Dalam acara Dies Natalis UGM BYM mengusung tema *Tali Pangiketing Nuswantoro* (Tali Pengikat Nusantara) dengan tokoh utama Gajah Mada, Bahkan Ganjar Pranowo yang merupakan Gubernur Jawa tengah sekaligus Ketua Kagama, sempat menaiki patung Kuda yang di arak oleh Pasukan ogoh-ogoh Bergada Yudha Manggala di ruas jalan Malioboro kota Yogyakarta. Selaku Ketua Dewan Pembina Suratman, mengucapkan terimakasih atas capaian BYM, dengan semangat gotong royong, tetap terus berjuang dan terus berkarya mewujudkan masyarakat Dusun Kemiri yang cerdas dan berbudaya (wawancara dengan Pak Suratman, S. H).

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., Haikal, M., & Iswanto, S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus SMA Negeri 1 Banda Aceh). *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(3). <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Azis, A., Nurashiah, N., & Munira, W. (2018). Korelasi antara: Kesadaran Sejarah, Religious Values dan Pemahaman Multi-Etnis terhadap Sikap Toleransi siswa SMA N Banda Aceh. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.236>
- A. Azis, H. Joebagio, and Sudiyanto, Correlation between: Understanding of nationalism and historical consciousness toward students' democratic attitude in Banda Aceh senior high school," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 5, no. 3, pp. 60-71, 2018
- Barnawi dan Arifin. M, (2012), Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta, Ar-ruzz media.
- Burton, Dawn, (2000), *The Use Of Case Studies In Sosial Science Research*, London.
- H.B. Sutopo, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Huntington, Samuel P. (1993). The clash of civilizations?. *Foreign Affairs*, Vol 72, No 3, pp 22-49
- Mashoed Haka, (1976) *Dunia Nyi Ageng Serang Wanita Pejuang Bangsa*, P T. Kinta, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., (1988), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurashiah, N., Azis A., Munira W. (2018). The correlation between: awareness of history, religious values and multiethnic understanding with tolerance attitude. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 10-17. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14861>
- Soedarsono, R. M. (1998), *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*, Malang, UNM.
- Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.